

TANDA VISUAL PADA KERAWANG GAYO SEBAGAI TUNTUNAN DAN TATANAN HIDUP, ALAM BUDAYA MASYARAKAT SUKU GAYO, DI PROPINSI ACEH

Oleh: **Samodro, S.Sn., M.Hum¹, Bambang Subakti², MRA Puspitasari, M.Psi.³, Galuh Setia Winahyu, M.Psi.⁴**
Program Desain Komunikasi Visual¹, Psikologi Yogyakarta^{3,4}
Institut Teknologi Bisnis Ahmad Dahlan²
Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta^{3,4}
E-Mail: uga.fadly@yahoo.com¹, eno.subakti@gmail.com²,
itamargaretha17@gmail.com³, galuhsetia.stipsi@gmail.com⁴

Abstrak

Kerawang Gayo merupakan simbol bagi Masyarakat Suku Gayo yang berada di wilayah dataran tinggi Gayo provinsi Aceh bagian tengah. Sejarah Kerawang Gayo pada awalnya dibuat melalui media kayu yang diambil dari alam sekeliling mereka. Kemudian kayu tersebut dipahat sehingga menjadi suatu ukiran. Setiap ukiran yang dibuat memiliki simbol kehidupan masyarakat Gayo yang penuh makna. Kerawang Gayo selanjutnya menjadi nama motif hias pakaian adat tradisional suku Gayo yang memiliki makna dan nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat Gayo. Dahulu pada awal perkembangannya, Kerawang merupakan hasil buah pikiran dari para pemangku adat (Tokoh-tokoh adat). Secara teliti dan cermat pemangku adat memikirkan dan meramalkan sebelum menetapkan simbol-simbol yang tepat untuk dibuat, Hasil buah pikiran dan ramalan tersebut menghasilkan motif-motif yang dianggap sebagai simbol yang kemudian disebut sebagai Kerawang. Diperkirakan mereka membuat ukiran pada kayu-kayu hingga pada motif-motif pakaian dilakukan saat mereka belum mengenal tulisan. Inilah yang menjadikan keunggulan suku Gayo dengan kearifan lokalna. Mereka membuat simbol-simboln visual pada Kerawang yang memiliki makna tentang “tuntunan dan tatanan” hidup mereka. Simbol yang dibuat juga bertujuan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat suku Gayo dimanapun berada, terutama dalam bersikap dan berperilaku.

Kata Kunci: *Simbol, Kerawang Gayo, pedoman hidup.*

PENDAHULUAN

Didalam sebuah masyarakat maka nilai yang menjadi pedoman hidup menjadi sangat penting guna menjaga keberlangsungan hidup masarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat terimplementasi pada kearifan lokal yang menjadi tuntunan dan tatanan hidup sebuah masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diwariskan secara tradisional kepada generasi pewarisnya sehingga keberlangsungan hidup bermasyarakat dapat terjaga kelestariannya.

Kearifan lokal saat ini mulai tergerus arus kemajuan jaman yang menghendaki semuanya serba cepat dan serba instan. Nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur sebuah masyarakat perlahan mulai ditinggalkan dan mereka hidup dengan nilai-nilai moderen.

Namun demikian, masih banyak kearifan lokal yang masih dapat bertahan dan melekat di kehidupan masyarakat. Sistem pertanian subak di Bali, sistem pelestarian hutan oleh suku-suku pedalaman, dan lain-lain terbukti dapat diterapkan sejalan dengan kehidupan modern. Salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang masih bertahan dalam masyarakat suku Gayo di propinsi Aceh adalah dengan mempertahankan nilai-nilai ang mejadi tatanan dan tuntunan hidup yang terimplementasi pada bentuk budaya visual Kerawang Gayo. Kearifan lokal tersebut telah dikembangkan dalam waktu lama dan selaras dengan pelestarian lingkungan kehidupan mereka. Kehidupan moderen yang dikagumi secara membabi buta sekarang telah mengalami siklus back to nature dengan lebih mempertimbangkan pelestarian lingkungan.

Sebaliknya kita sedang menuju kehidupan modern yang telah mulai ditinggalkan oleh duniabarat.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Shadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Kearifan lokal secara sederhana dapat diartikan sebagai kebijaksanaan lokal.

LATAR BELAKANG

Suku Gayo merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh bagian tengah. Wilayah tradisional suku Gayo meliputi Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Kerawang Gayo merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Gayo. Kerawang Gayo adalah nama motif hias pakaian adat tradisional suku Gayo yang memiliki makna dan nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Sejarah Kerawang Gayo bermula pada saat nenek moyang suku Gayo bermukim di Gayo. Dahulu pada awal perkembangannya, Kerawang merupakan hasil buah pikiran dari para pemangku adat (Tokoh-tokoh adat). Secara teliti dan cermat pemangku adat memikirkan dan meramalkan sebelum menetapkan simbol-simbol yang tepat untuk dibuat, ternyata hasil buah pikiran dan ramalan tersebut menghasilkan motif-motif yang dianggap sebagai simbol yang kemudian disebut sebagai Kerawang. Pada awal mula perkembangannya simbol-simbol (Kerawang) dituangkan pada kayu yang diambil dari alam sekeliling. Simbol yang diukir pada kayu dengan cara dipahat tersebut dijadikan sebagai hiasan pada rumah masyarakat setempat. Pada saat itu masyarakat Gayo diperkirakan belum mengenal tulisan. Inilah yang menjadikan keunggulan suku Gayo, pada saat itu simbol Kerawang difungsikan sebagai simbol yang memiliki makna tentang "tuntunan dan tatanan" di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Simbol yang dibuat juga bertujuan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat suku Gayo dimanapun berada, terutama dalam bersikap dan berperilaku.

Sederetan simbol-simbol ternyata tidak berhenti pada sebatas ukiran pada kayu. Kemahiran yang dimiliki masyarakatnya pada saat itu menjadikan kreasi baru dimana simbol Kerawang dituangkan pada seni anyam, dalam bahasa Gayo dikenal dengan munayu. Seni anyam lebih dominan dilakukan oleh para wanita untuk mengisi waktu yang luang. Tidak sulit untuk menemukan peralatan untuk anyaman Kerawang, biasa benda yang digunakan dari tumbuhan air yang ada di alam sekitar, oleh masyarakat setempat menyebutnya kertan (tanaman yang hidup di rawa-rawa). Pada era saat ini pembuatan ukiran Kerawang Gayo telah berkembang melalui mesin jahit dan bordir yang banyak dibuat untuk pakaian-pakaian adat masyarakat Gayo yang di gunakan pada acara resmi, pernikahan, bahkan pada setiap acara-acara kesenian yang diselenggarakan di dalam wilayah Gayo maupun diluar daerah bahkan sampai ke manca negara. Hal tersebut merupakan suatu ciri khas tersendiri bagi masyarakat Gayo untuk berpenampilan sebagai wujud kebanggaan tersendiri. Namun ditengah-tengah maraknya masyarakat Gayo berpenampilan menggunakan Kerawang Gayo pada era moderen ini, sangat banyak masyarakat Gayo itu sendiri dapat mengetahui makna-makna yang tersimpan dalam setiap ukiran dan warna yang terkandung di dalamnya. Sehingga berdasarkan hal tersebut penulis merasa penting untuk menulis terkait dengan "Tanda Visual pada Kerawang Gayo sebagai "tuntunan dan tatanan hidup, dalam budaya masyarakat Suku Gayo, di Propinsi Aceh.

RUMUSAN MASALAH

Didalam melakukan analisis dan kajian, tulisan ini dilakukan dengan merumuskan permasalahan terkait dengan pemahaman makna dari Kerawang Gayo yang pada saat ini jarang diketahui oleh kebanyakan masyarakat Gayo itu sendiri. Sebagai upaya dalam menjawab permasalahan di atas, penulis melakukan pendekatan secara kualitatif agar penulis dapat memberikan gambaran secara ilmiah, berkaitan dengan Tanda Visual pada Kerawang Gayo sebagai “tuntunan dan tatanan hidup, dalam budaya masyarakat Suku Gayo, di Propinsi Aceh. Kerawang Gayo memiliki makna semiotis dalam budaya masyarakat Gayo. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah makna dari Kerawang Gayo dalam perspektif budaya Masyarakat Gayo ?
2. Apakah makna yang terkandung dalam Kerawang Gayo merupakan simbol kehidupan masyarakat Gayo itu sendiri.
3. Apakah Tanda Visual pada Kerawang Gayo terimplementasi sebagai “tuntunan dan tatanan hidup masyarakat Gayo saat ini?
4. Apakah nilai-nilai kearifan lokal pada Kerawang Gayo masih dapat bertahan dalam budaya moderen saat ini?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguak makna semiotis yang terkandung pada *Kerawang Gayo* sehingga dapat menjadi jawaban dari penelitian ini. Adapun tujuannya adalah

1. Menguak makna *Kerawang Gayo* sehingga dapat menjadi tuntunan dan tatanan” hidup masyarakat Gayo saat ini.
2. Menemukan kearifan lokal masyarakat Gayo melalui budaya simbol visual *Kerawang Gayo* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Gayo.
3. Dapat menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang diharapkan dapat digunakan dalam kehidupan moderen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif (meleong,2005). Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yang berdasarkan atas kemampuannya dalam memberikan informasi untuk menjawab perumusan masalah dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini hanya 1 (satu) orang sebagai Tokoh masyarakat yang menjelaskan makna dan fungsi kerawang Gayo bagi masyarakat. penelitian ini dilakukan di Kampung Jongkok Batin Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam.

ANALISA DATA

Didalam melakukan kajian terhadap makna *Kerawang Gayo* maka harus dapat dipahami bahwa *Kerawang Gayo* merupakan produk tanda yang dibuat oleh produsen tanda yakni masyarakat suku Gayo. Mereka adalah suku Gayo yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh bagian tengah. Wilayah tradisional suku Gayo tersebut meliputi Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. *Kerawang Gayo* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Gayo yang memiliki makna filosofis yang menjadi panduan dalam tata hidup mereka. Didalam upaya memaknai tanda tersebut maka harus pula dipahami latar budaya masyarakat yang disebut sebagai kode. Oleh karena itu maka diperlukan kemampuan memahami latar budaya yang terkait dengan konsep pikiran penciptaan *Kerawang Gayo*. Budaya masyarakat Gayo, merupakan latar budaya yang

menjadi dasar dalam penciptaan *Kerawang Gayo* tersebut. Latar budaya bisa disebut sebagai ideologi yang berkembang yang menjadi latar belakang penggunaan tanda tersebut. Charles Sanders Peirce yang menyebut bahwa latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode (Zoest, 1993:16). Kode adalah kunci pembuka makna sehingga penelusuran kode menjadi bagian penting dalam mengungkap makna tanda.

Proses terbentuknya tanda tersebut didasari oleh latar budaya sehingga terkonvensi dalam kehidupan masyarakatnya. Latar budaya merupakan ideologi yang berkembang yang menjadi dasar konsep pembuatan tanda. Didalam memaknai sebuah simbol maka harus dipahami definisi simbol. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Simbol dapat diartikan secara terbatas sebagai tanda yang terkonvensi, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat. Definisi yang lain menunjukkan bahwa simbol mengungkapkan sebuah objek yang dekat dengan kehidupan manusia, dan hal ini ditegaskan oleh pendapat Carl G. Jung yang menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah, nama atau bahkan gambar yang mungkin sudah biasa dipergunakan dalam hidup setiap hari, dan menambahkan pada makna yang telah menjadi kesepakatan bersama. Lebih lanjut Jung menyatakan bahwa simbol membantu manusia menyingkapkan sesuatu yang misteri dalam kehidupannya (dalam Carl G. Jung, *Man and his Symbols*, (New York: Anchor Press Doubleday, 1964), 20).

Sebagai simbol yang memiliki makna maka simbol menjadi tanda yang terkonvensi, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti atau makna tertentu yang disepakati kodenya. *Kerawang Gayo* merupakan tanda, dengan perantara tanda-tanda maka manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya (dalam Zoest, 1993, xvi).

Latar budaya merupakan kode guna mengintrepetasi makna tanda tersebut. Latar budaya merupakan ideologi yang berkembang yang menjadi latar belakang dalam penggunaan tanda tersebut. Charles Sanders Peirce yang menyebut latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode (dalam Zoest, 1993:16). Setiap proses terbentuknya tanda didasari oleh latar budaya sehingga terkonvensi di dalam kehidupan masyarakatnya. Latar budaya merupakan ideologi yang berkembang yang menjadi dasar konsep pembuatan tanda.

Didalam melakukan intrepetasi terhadap tanda berupa *Kerawang Gayo* maka diperlukan kemampuan dalam memahami latar budaya yang terkait penciptaan *Kerawang Gayo*. *Kerawang* merupakan hasil buah pikiran dari para pemangku adat (Tokoh-tokoh adat). Sehingga buah pikiran tersebut telah menjadi kode yang terkonvensi dalam masyarakat pengguna tanda tersebut. Secara teliti dan cermat pemangku adat memikirkan dan meramalkan sebelum menetapkan simbol-simbol yang tepat untuk dibuat, ternyata hasil buah pikiran dan ramalan tersebut menghasilkan motif-motif yang dianggap sebagai simbol yang kemudian disebut sebagai *Kerawang*.

Simbol-Simbol Dalam Kerawang Gayo



Gambar 1. Motif kerawang Gayo (Dinas Perpustakaan dan arsip Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2022).

Simbol-simbol *Kerawang* difungsikan sebagai simbol-simbol yang memiliki makna tentang tuntunan dan tantangan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.



Gambar 2. Upuh ulen-ulen/kerawang Gayo (Dinas perpustakaan dan Arsip Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022)



Gambar 3. Proses pembuatan Kerawang Gayo, (Sumber *Melihat Lebih Dekat Cara Membuat Kerawang Gayo*. <https://www.youtube.com/watch?v=dHSvnza2B74>)

Sehingga diharapkan masyarakat Gayo dapat memegang teguh pedoman dalam berperilaku sesuai simbol-simbol yang ada pada motif kain Kerawang Gayo. Motif-motif yang terdapat pada kain Kerawang Gayo adalah mata itik, pucuk rebung, sesirung, leladu, mun berangkat, tulen iken, puter tali, bunge kipes, gegaping, panah dan motif selalu.

Ada beberapa warna yang terdapat dalam kain Kerawang Gayo yaitu warna item (hitam) sebagai warna dasar, serta warna putih, ijo (hijau) dan using (kuning) sebagai warna pelengkap yang menjadikan corak atau motif menjadi indah.

Dari beberapa warna tersebut memiliki makna tersendiri yaitu :

- a. Hitam : warna hitam merupakan hasil keputusan adat.
- b. Merah : sebagai tanda berani (mersik) bertindak dalam kebenaran.
- c. Putih : sebagai tanda hati-hati (urik) dalam bertindak.
- d. Hijau : sebagai tanda kejayaan dan kerajinan (lisik) didalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan makna simbol Kerawang Gayo juga memiliki makna arti tersendiri yaitu :

- a. Simbol mata itik mempunyai makna bahwa yang ikut menentukan dalam kehidupan masyarakat Gayo adalah penghulu, ulama dan golongan cerdik pandai.
- b. Simbol pucuk rebung mempunyai makna bahwa dalam kehidupan masyarakat Gayo mencintai keadilan dan kedamaian.
- c. Simbol sesirung mempunyai makna bahwa dalam kehidupan masyarakat Gayo saling membantu.
- d. Simbol leladu bermakna bahwa masyarakat Gayo memiliki harkat dan martabat dan berwibawa.
- e. simbol mun berangkat bermakna bahwa masyarakat Gayo mempunyai cita-cita dan tata cara dalam kehidupan bermasyarakat.
- f. simbol tulenni iken bermakna masyarakat Gayo memiliki sifat untuk membela diri dalam kebenaran, takut karena salah dan berani karena benar.
- g. Simbol puter tali bermakna dalam kehidupan masyarakat Gayo terdapat kesatuan dan poersatuan.
- h. simbol bunge kipes mempunyai makna bahwa masyarakat Gayo itu harmonis antara manusia dengan tuhan.
- i. Simbol gegaping mempunyai makna bahwa masyarakat Gayo memiliki ketaatan terhadap agama, pemerintah, dan adat istiadat.
- j. Simbol bunge panah memiliki makna bahwa masyarakat Gayo memiliki sifat keterbukaan dalam menerima dan menjalankan ketentuan segala hal yang bertentangan dengan agama dan adat.

Dari unsur –unsur visual tersebut maka dapat dilihat bahwa kesimpulan dari warna Kerawang Gayo dilambangkan sebagai masyarakat yang mersik (berani), *lisik* (rajin) dan *urik* (teliti).



Gambar 4. Kerawang Gayo dalam kegiatan upacara adat, (Sumber : Luar Biasa Proses Pembuatan kerawang Gayo, <https://www.youtube.com/watch?v=FmlU-CZBDds>)

Sedangkan makna simbol Kerawang Gayo bermakna kejujuran dan ketulusan hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kerawang Gayo merupakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Gayo. Didalam Kerawang Gayo terkandung tuntunan dan tatanan hidup yang digunakan oleh masyarakat Gayo sebagai pedoman dalam cara hidup mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam tatanan dan tuntunan hidup tersebut merupakan kode yang disepakati oleh masyarakat penggunaannya. Kode tersebut digunakan untuk memaknai tanda Kerawang Gayo, sesuai latar budaya masyarakat Gayo.

Nilai-nilai tersebut merupakan kearifan lokal yang dapat menjadi kekuatan dalam daya saing masyarakat guna menghadapi kehidupan moderen, yang merupakan latar budaya masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2002. Makna Simbolik Warna dan Motif Kerawang Gayo pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibrahim, Mahmud., & Hakim, A.R Aman Pinan. (2002). Syariat dan Adat Istiadat Takengon : Yayasan Maqamam Mahmuda
- Joni., Linge, Bentara., & Luttawar, Ibnu Hajar. at.al (2017). Kerawang Gayo. Tangerang : Mahara Publishing.
- Jung, Carl G. "Man and his Symbols" New York London Toronto Sydney Auckland, Anchor Press Doubleday, (1988)
- Zoest, Van Aart, Semiotika Tentang Tanda ,Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.